

## TALI TEMALI BAHASA, BUDAYA DAN STRUKTUR SOSIAL

Oleh:

**Ahmad Mahdi**

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

[tbahmadmahdi@yahoo.co.id](mailto:tbahmadmahdi@yahoo.co.id)

**Faedurrohman**

*Universitas Muhammadiyah Tangerang*

[faedurrohman1@gmail.com](mailto:faedurrohman1@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini peneliti ingin mengungkap antara hubungan Bahasa dan budaya dan variasi-variasi Bahasa ditengah-tengah masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian library reseach dengan metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif analisis yang berhubungan dengan Bahasa, budaya dan sturktur social. Adapun kesimpulannya adalah relasi bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi dan keterkaitan keduanya tidak dapat dipisahkan. Demikian pula relasi antara bahasa dan struktur sosial.

**Kata Kunci:** *Bahasa, Budaya dan Struktur Sosial.*

### A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan “*ḥayawânu nâthiqu*” yang berarti mahluk berbahasa. Dalam berbagai aktivitas, manusia akan selalu membutuhkan bahasa, baik untuk memahami sesuatu, maupun untuk mengungkapkan sesuatu. Bahkan sekelompok manusia atau bangsa yang hidup dalam kurun waktu tertentu, tidak akan bisa bertahan jika dalam bangsa tersebut tidak ada bahasa. Lebih dari itu, dengan mangamati bahasa, kita dapat mengetahui logika berpikir seseorang, keluasan pengetahuan, kecerdasan, gagasan, kondisi psikologis, budaya, struktur sosial dan lain sebagainya.

Dalam kajian linguistik interdisipliner, yang dalam hal ini Sociolinguistik, banyak pakar yang menyatakan bahwa bahasa tidak bisa lepas dari budaya. Keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Senada dengan hal tersebut, pakar Sociolinguistik, Mudjia Rahardjo mengatakan bahwa bahasa merupakan anak budaya, namun bahasa pula yang mengembangkan budaya,<sup>1</sup> sehingga keduanya memiliki hubungan timbal balik.

Selain berkaiatan erat dengan budaya, bahasa juga merepresentasikan struktur sosial penuturnya. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab ada *Fusha* dan ‘*Ammiyah*. Bahasa Arab

---

<sup>1</sup> Disampaikan tanggal 20 Oktober 2017 dalam perkuliahan Filsafat Ilmu Bahasa Arab, Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab - Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

*Fusha* merupakan bahasa Arab resmi dan selalu digunakan dalam forum-forum formal, sehingga penutur bahasa Arab *Fusha* akan dianggap sebagai orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki struktur sosial tinggi. Sebaliknya, pengguna bahasa Arab '*Ammiyah* akan dianggap sebagai orang yang berpendidikan rendah dan memiliki struktur sosial rendah. Meskipun demikian, bukan berarti penutur bahasa Arab *Fusha* dipastikan tidak mampu berbahasa Arab '*Amiyah*, dan sebaliknya bukan berarti penutur bahasa Arab '*Amiyah* dipastikan tidak mampu berbahasa Arab *Fusha* .

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian library reseach dengan metode penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif analisis.

## C. PEMBAHASAN

Sebelum sampai pada pembahasan relasi antara bahasa dan budaya, serta bahasa dan struktur sosial, kiranya penulis perlu memaparkan definisi operasional bahasa, budaya dan struktur sosial terlebih dahulu.

### a. Definisi Operasional

#### 1. Definisi Bahasa

Harimurti Kridalaksana dalam Asep Ahmad Hidayat mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Batasan ini merupakan batasan yang lazim diungkapkan, baik oleh para ilmuan bahasa maupun para ilmuan lainnya.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian "bahasa" ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara), 3) Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.<sup>3</sup> Bloch dan Trager dalam Henry Guntur Tarigan mengatakan bahwa:

---

<sup>2</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 22. Bandingkan dengan Mudjia Rahardjo dalam Hermeneutika Gadamerian, 2010, hal. 47- 48.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 66-67.

*“Language is a system of arbitray vocal symbols by means of which a social group cooperates”<sup>4</sup>*

*“Bahasa merupakan sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi.”*

## 2. Definisi Budaya

Budaya memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris “*culture*”, yang secara literal berarti “mengolah atau mengerjakan”. Robert Bierstedt dalam Muhammad Afifuddin Dimiyathi mendefinisikan budaya sebagai berikut:

إن الثقافة هي ذلك الكل المركب الذي يتألف من كل ما نفكر فيه، أو نقوم به، أو نتملكه كأعضاء في مجتمع.

*Budaya adalah kumpulan dari segala sesuatu yang dibuat berdasarkan apa yang kita pikirkan, atau apa yang kita lakukan atau apa yang kita miliki sebagai anggota masyarakat.<sup>5</sup>*

Tylor dalam Aslinda dan Leni Syafyahya juga mendefinisikan bahwa budaya sebagai suatu keseluruhan rumit yang mencakup bidang-bidang pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kebiasaan dan kemampuan lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>6</sup>

## 3. Definisi Struktur Sosial

Struktur sosial berarti hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Soerjono Soekamto dalam Syarif Moeis menjelaskan bahwa struktur sosial merupakan suatu jaringan daripada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur pokok tersebut mencakup: 1) Kelompok sosial, 2) Stratifikasi sosial, 3) Lembaga sosial, 4) Kekuasaan dan wewenang, 5) Kebudayaan.<sup>7</sup>

### b. Bahasa dan Budaya

Abdul Chaer mengatakan bahwa budaya adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat oleh manusia, kebiasaan, dan tradisi yang biasa dilakukan dan termasuk

---

4 Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1984), 19.

5 Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Muhadlarah Fii “Ilmi Al-Lughah Al-Ijtima’i”*, ed. Kamal Yusuf (Surabaya: Mathba’ah Daar al-’Uluum al-Lughawiyah, 2010), 141–42.

6 Aslinda and Leni Syafyahya, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 93.

7 Syarif Moeis, *Struktur Sosial* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 6, [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195903051989011-SYARIF\\_MOEIS/BAHAN\\_KULIAH\\_\\_5.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KULIAH__5.pdf).

alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat non verbal lainnya.

Berkaitan dengan relasi antara bahasa dan budaya, terdapat bermacam pendapat tentang posisi keduanya.

*Pertama*, bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya. Ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Ohoiwutun dalam Aslinda dan Leni Syafyahya mengatakan bahwa pengaruh timbal balik antara bahasa dan budaya dapat dilihat dalam belajar bahasa kedua atau bahasa Asing. Pola-pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan, jelas dapat ditelusuri melalui pengamatan terhadap kecenderungan-kecenderungan berbahasa.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

*Kedua*, bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab ada ungkapan: قبل الرماء تملأ الكنائن yang berarti “sebelum memanah, penuhi dulu tempat anak panahmu”. Ungkapan tersebut lahir dari budaya bangsa Arab yang sering, bahkan senang berperang. Tentu ungkapan tersebut tidak sesuai jika digunakan di Indonesia yang masyarakatnya hidup di daerah tropis dan bukan masyarakat yang suka berperang. Adapun ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan peribahasa tersebut adalah “sedia payung sebelum hujan”.

*Ketiga*, bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan, cara berpikir manusia dan masyarakat penuturnya. Sebagai contoh, dalam gramatika bahasa Inggris terdapat istilah “*tenses*” yang berarti “waktu” yang diperinci menjadi menjadi 16 macam. Karena “*tenses*” begitu terperinci, maka orang Eropa sangat perinci dan menghargai waktu.

Koentjaraningrat dalam Adul Chaer dan Leoni Agustina mengatakan bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.<sup>9</sup> Namun ada pula yang berpendapat bahwa bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang berkedudukan sama tinggi.

Selain dua pendapat tersebut, Masinambouw juga memiliki pendapat sendiri. Ia mengatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang “melekat” pada

---

8 Aslinda and Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik*, 10.

9 Abdul Chaer and Leonie Agustina, *Sociolinguistik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 165.

manusia. Kalau budaya adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.<sup>10</sup>

Mengenai hubungan bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif, ada dua hal yang menarik untuk dibahas. *Pertama*, ada yang mengatakan hubungan bahasa dan budaya seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan antara sisi yang satu dengan sisi yang lain pada sekeping mata uang logam. Sisi yang satu adalah sistem bahasa dan sisi yang satunya adalah system budaya. *Kedua*, adanya hipotesis yang kontroversial, yaitu hipotesis dari dua pakar linguistik, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whoft. Hipotesis tersebut dikenal dengan nama Hipotesis Sapir-Whoft, dan lazim juga disebut Relativitas Bahasa (*linguistic relativity*). Dalam hipotesisnya, mereka menyatakan bahwa “Bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia; dan oleh karena itu, bahasa mempengaruhi pula tindak laku manusia”.<sup>11</sup> Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa lain, akan mempunyai corak budaya dan dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari perbedaan bahasa. Tanpa ada bahasa, manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

### c. Bahasa dan Struktur Sosial

Berbicara mengenai struktur, berarti mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya, misalnya seperti: Struktur kalimat, struktur bangunan, struktur bumi dan lain sebagainya. Struktur juga terdapat pada kehidupan sosial manusia, yang di dalamnya memiliki komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Masyarakat adalah sebuah struktur sosial yang terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Suatu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial.<sup>12</sup>

---

10 Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik*, 165.

11 Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik*, 166.

12Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme,” *Antropologi Indonesia* 30 (2006): 130, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829>.

Lalu bagaimana cara agar kita bisa mengetahui struktur sosial dalam suatu masyarakat? Salah satu cara mudah melihat struktur sosial adalah dengan mengamati struktur bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, bahasa dan struktur sosial memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Keeratan hubungan antara keduanya dapat dilihat dari perbedaan struktur bahasa yang ada dalam suatu komunitas masyarakat yang majemuk. Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai standar dalam labelisasi kelas sosial penuturnya.<sup>13</sup>

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kita memiliki banyak bahasa daerah; yang berarti kita memiliki banyak struktur masyarakat yang beragam. Di Jakarta, bahasa Betawi dengan struktur bahasa yang tidak membedakan pengguna bahasa antara tua, muda dan anak-anak. Hal ini menandakan bahwa Jakarta menganut sistem sosial yang egaliter. Sebagai salah satu contoh: Kata “*elu*” yang berarti “*kamu atau anda*” digunakan untuk maksud “*kamu*” tanpa membedakan tua-muda orang yang diajak bicara.

Berbeda dengan Jawa, struktur masyarakat di Jawa dapat dilihat dari bahasa dan pemilihan kosa kata dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan antara orang yang diajak bicara atau orang yang tengah menjadi bahan pembicaraan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Dari penggunaan bahasa tersebut akan bisa diketahui posisi anggota masyarakat dan struktur sosial di Jawa.

Selanjutnya, dalam realitas sosial, seperti apakah hubungan bahasa dan struktur sosial di masyarakat? Untuk menjawabnya, kita terlebih dahulu perlu mengetahui struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk mengetahuinya, dapat dilakukan dengan dua cara: *Pertama*, dilihat dari segi kebangsawanan, kalau ada. *Kedua*, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki.<sup>14</sup> Orang yang memiliki pendidikan tinggi, biasanya memiliki taraf ekonomi yang tinggi pula, tetapi hal tersebut tidak mutlak. Bisa saja taraf pendidikannya tinggi, namun taraf ekonominya tidak sepadan dengan pendidikannya, dan sebaliknya.

Untuk melihat adakah hubungan antara kebangsawanan dan bahasa, bisa kita ambil contoh masyarakat tutur bahasa Jawa. Mengenai tingkat kebangsawanan ini, Kuntjaraningrat membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu: *Pertama*, wong cilik. *Kedua*, wong saudagar. *Ketiga*, priyayi. *Keempat*, ndara. Sedangkam Clifford

---

13 Abdul Aziz Zaid, “Bahasa Dan Struktur Sosial,” *At Ta'dib* 7 (2012): 138, doi:<http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.531>.

14 Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik*, 39.

Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga tingkat berdasarkan pandangan hidup di antara mereka, yaitu: *Pertama*, abangan. *Kedua*, santri. *Ketiga*, priyayi. Dari penggolongan tersebut, jelas ada perbedaan tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Berdasarkan tingkat-tingkat itu, maka dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya. Jadi, bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh kalangan *wong cilik*, tidak sama dengan *wong saudagar*, dan lain pula dengan bahasa yang digunakan oleh para *priyayi*. Variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya, termasuk variasi dialek sosial; lazim juga disebut sosiolek.<sup>15</sup>

Perbedaan variasi dapat pula terjadi apabila yang terlibat dalam pertuturan itu mempunyai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya, jika *wong cilik* berbicara dengan *priyayi* atau *ndara*; atau petani yang tidak berpendidikan berbicara dengan *ndara* yang berpendidikan, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah, menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu *krama*. Dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi, menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko*. Variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan kepada tingkat-tingkat sosial, dikenal dalam bahasa Jawa dengan istilah *undak usuk*. Adanya tingkat-tingkat bahasa yang disebut *undak usuk*; menyebabkan penutur dari masyarakat tutur bahasa Jawa harus mengetahui terlebih dahulu kedudukan tingkat sosial lawan bicaranya. Adakalanya mudah, tetapi seringkali sulit. Lebih-lebih kalau penutur lebih tinggi kedudukan sosialnya, tetapi usianya lebih muda dari lawan bicaranya, atau sebaliknya, penutur lebih tua usianya tetapi kedudukan sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya. Kesulitan ini ditambah pula dengan semacam kode etik bahwa seorang penutur tidak boleh menyebut dirinya dengan tingkat bahasa yang lebih tinggi.

Dalam masyarakat kota besar yang heterogen dan multi etnis, tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan sudah jarang ditemui. Sebagai gantinya adalah struktur sosial dilihat dari status sosial ekonomi. Hal demikian itu, dalam masyarakat ibu kota Jakarta dikenal dengan istilah golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Siapa saja yang masuk dalam golongan atas, golongan menengah dan golongan bawah adalah relatif, dan agak sukar ditentukan. Tetapi kalau dilihat golongan sosial ekonominya, maka anggota ketiga golongan itu bisa ditentukan. Dari hal tersebut, muncul

---

15 Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik*, 39.

pertanyaan: Adakah hubungan antara kelas-kelas golongan sosial ekonomi ini dengan penggunaan bahasa?

Di Indonesia, penelitian mengenai hubungan antara kelas sosial ekonomi dengan penggunaan bahasa, belum penulis temukan. Tetapi di Eropa dan Amerika telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh C.R.J Ross tahun 1956 yang dimuat dalam *Max Black The Important of Language 1962*. Dalam penelitian tersebut, Ross menemukan adanya perbedaan ucapan, perbedaan tata bahasa, dan pilihan kata dari ragam bahasa Inggris lapisan atas (*upper class*) dan yang bukan lapisan atas (*non-upper class*).<sup>16</sup>

Dari uraian mengenai bahasa Jawa dan hasil penelitian di Barat mengenai hubungan antara kelas ekonomi dan penggunaan bahasa, dapat dipahami bahwa ada hubungan antara tingkat sosial di dalam masyarakat dengan ragam bahasa yang digunakan.

#### **D. PENUTUP**

Dari uraian penelitian ini, dapat penulis simpulkan bahwa relasi bahasa dan budaya memiliki hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi dan keterkaitan keduanya tidak dapat dipisahkan. Demikian pula relasi antara bahasa dan struktur sosial. Variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat menandakan adanya struktur sosial. Dan adanya struktur sosial melahirkan variasi bahasa.

---

<sup>16</sup> Chaer and Agustina, *Sociolinguistik*, 42.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Aslinda, and Leni Syafyaha. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Muhadlarah Fii "Ilmi Al-Lughah Al-Ijtima"*. Edited by Kamal Yusuf. Surabaya: Mathba'ah Daar al-'Uluum al-Lughawiyah, 2010.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna Dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Marzali, Amri. "Struktural-Fungsionalisme." *Antropologi Indonesia* 30 (2006). <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3558/2829>.
- Moeis, Syarif. *Struktur Sosial*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2008. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195903051989011-SYARIF\\_MOEIS/BAHAN\\_KULIAH\\_5.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195903051989011-SYARIF_MOEIS/BAHAN_KULIAH_5.pdf).
- Rahardjo, Mudjia, and Kholil R. *Sociolinguistik Qurani*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Zaid, Abdul Aziz. "Bahasa Dan Struktur Sosial." *At Ta'dib* 7 (2012). doi:<http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v7i1.531>.